

**POLA PENGATURAN PENDAPATAN PEDAGANG ES PUTER DI KELURAHAN
SUKOHARJO KOTA PROBOLINGGO
(Studi Kasus Pada Pedagang Pendatang Es Puter dari Solo Tahun 2014)**

Fafan Adi Sumboro, Sukidin, Bambang Hari
Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember (UNEJ)
Email : Sukidin2005@yahoo.com

Abstrak

Abstrak: Kebutuhan manusia terdiri dari pangan dan non pangan. Dalam memenuhi kebutuhan, seseorang harus berusaha untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk dikonsumsi. Pendapatan pedagang es puter yang berasal dari rantauan, pendapatannya masih tergolong rendah dan tidak menentu. Rendahnya pendapatan, membuat mereka harus pandai dalam mengatur pendapatannya untuk memenuhi segala kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengaturan pendapatan para pedagang es puter yang berada di Kelurahan Sukoharjo Kota Probolinggo. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* sedangkan penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan yang diperoleh para pedagang es puter menyebabkan mereka harus berhemat dalam melakukan konsumsi di daerah rantauan. Para pedagang lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk menabung dibandingkan melakukan konsumsi di daerah rantauan. Semua pemenuhan kebutuhan para pedagang di daerah rantauan dilakukan dengan dikonsumsi apa adanya. Mereka menyadari bahwasanya mereka bekerja di daerah rantauan adalah untuk memperbaiki perekonomian keluarga mereka di kampung, sehingga mereka harus menerima segala kondisi yang ada di daerah rantauan.

Kata kunci : Pengaturan Pendapatan, Perantauan Pedagang Es Puter

Abstract

Abstract: *The human needs consisting of food and non food. In meeting the needs, one must seek to earn income is used to consume. Revenue es puter traders coming from wandering, revenue is still relatively low and erratic. Low income, making them must be clever in arranging income to meet all needs. This study aimed to describe the pattern of revenue arrangements "es puter" traders residing in the Village Sukoharjo Probolinggo City. Determining the location of the study using purposive method of determining subject areas whereas the study using purposive sampling. Techniques of data collection using interviews, observation and documentation. The data obtained were then analyzed using qualitative descriptive analysis that includes, data reduction, data presentation, and conclusion. Conclusion The study showed that the low income earned traders "es puter" cause them to be thrifty in do wandering local consumption. Traders allocate more income to save money compared to local consumption wandering do. All meet the needs of the merchants in the area to consume wandering done what it is. They realize that they are working in the wandering are is to improve the economy of their families in the village, so they have to accept all the conditions that exist in the wandering area..*

Keywords: *Pattern Arrangement, Traders Wandering "Es Puter"*

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia selalu berkembang seiring dengan perkembangan jaman sekarang ini. Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologi yang menggerakkan manusia dalam aktivitas-aktivitasnya untuk selalu berusaha. Kebutuhan yang harus dipenuhi bukan hanya kebutuhan pangan saja. Namun ada juga kebutuhan non pangan yang harus dipenuhi seperti memenuhi kebutuhan akan pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi karena untuk dapat bertahan hidup dan melakukan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidup manusia seperti yang dikemukakan oleh Pitomo dalam Sumardi dan Evers (1985: 30) bahwa "kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia adalah kebutuhan pangan". Ini menunjukkan bahwa kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang agar bertahan hidup secara layak dan dapat melakukan segala kegiatan dengan baik. Tuntutan seperti ini membuat manusia harus memenuhinya guna kelangsungan hidup. Setiap orang maupun rumah tangga mempunyai kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatannya dalam berkonsumsi. Pendapatan ini digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun yang akan datang. Setiap rumah tangga akan berkonsumsi dari pendapatan yang telah

diterimanya. Dalam memenuhi kebutuhannya, tingkat pendapatan merupakan penentu bagi pengeluaran konsumsi, akan tetapi tidak semua dari penghasilan seseorang akan dibelanjakan untuk konsumsi barang dan jasa, melainkan lebih kecil atau sama dengan pendapatannya dan sisanya akan ditabung (Keynes, dalam Boediono 1997:37).

Dalam memenuhi kebutuhan, seseorang harus bekerja untuk mendapatkan pendapatan atau *income*. Seperti halnya yang dilakukan oleh para komunitas pedagang es puter yang berada di Kelurahan Sukoharjo Kota Probolinggo. Mereka merupakan pedagang pendatang yang berasal dari satu daerah yang sama yaitu daerah Solo. Para pedagang ini berpindah dari daerah asal menuju daerah lain karena ingin memperbaiki perekonomian keluarga. Menurut Everet S. Lee (Munir, 2000: 120) ada 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk bermigrasi, yaitu faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, rintangan-rintangan yang menghambat, dan faktor-faktor pribadi. Komunitas ini sebanyak 8 orang. Alasan mereka memilih kota Probolinggo sebagai tempat perantauan karena mereka mendapat informasi dari kerabat atau kenalan tentang kemudahan mencari pekerjaan dan kesempatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan kesempatan di daerah asal. Mereka juga mendapatkan informasi bahwasanya kota Probolinggo khususnya di

kelurahan Sukoharjo RT02 / RW 02 lokasinya nyaman, tenang, dan strategis yaitu dilalui jalan raya utama dan berada di daerah perkotaan. Hal ini juga didukung dengan harga biaya hidup dan biaya sewa tempat tinggal yang harganya terjangkau.

Dari hasil pendapatan mereka yang tidak menentu dan masih tergolong rendah, para pedagang harus mampu dan pandai dalam mengatur pendapatannya. Disamping itu, mereka juga mempunyai kebutuhan yang harus mereka penuhi di daerah rantauan. Kebutuhan tersebut tidak hanya kebutuhan pangan tetapi juga kebutuhan non pangan seperti kebutuhan tempat tinggal (kontrakan) dan kebutuhan kesehatan. Disamping itu, para pedagang juga mempunyai kebutuhan yang harus mereka penuhi yaitu kebutuhan keluarga di kampung, seperti kebutuhan anak sekolah, kebutuhan istri, dan kebutuhan tempat tinggal di kampung. Hal ini menuntut para pedagang untuk menabung untuk kebutuhan keluarga di kampung.

Para pedagang es puter juga harus berhemat dalam melakukan konsumsi terutama konsumsi pangan. Mereka juga mempunyai skala prioritas dalam berkonsumsi, mana kebutuhan yang harus didahulukan untuk dikonsumsi dan mana kebutuhan yang harus mereka tahan dalam berkonsumsi. Hal ini mereka lakukan karena mereka mempunyai tanggungan keluarga di kampung yang harus mereka penuhi kebutuhannya sehingga menuntut mereka untuk

berhemat dalam melakukan konsumsi di daerah rantauan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola pengaturan pendapatan para pedagang es puter yang berada di Kelurahan Sukoharjo Kota Probolinggo. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan pola pengaturan pendapatan para pedagang es puter yang berada di Kelurahan Sukoharjo Kota Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi atau tempat penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu bertempat di Kelurahan Sukoharjo Gg. Kenongo RT.02/RW.02 Kota Probolinggo. Sedangkan penentuan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu ditunjuk langsung untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 4 orang. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara yang dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman untuk mencari informasi yang dibutuhkan tentang pola pengaturan pendapatan para pedagang es puter dalam memenuhi kebutuhannya. Metode observasi juga digunakan untuk memperoleh data atau informasi dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan secara langsung mengenai fakta yang diteliti untuk mengetahui

kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian. Metode dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dari kedua metode. Dokumen yang dibutuhkan ini meliputi foto mengenai aktivitas para pedagang es puter dalam kesehariannya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi, mereduksi data yaitu merangkum data-data yang penting, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Para pedagang es puter dalam menjual dagangannya dilakukan dengan cara berkeliling dari satu kampung ke kampung lain atau dari satu sekolah ke sekolah lain. Dapat dikatakan, strategi penjualan mereka yaitu dengan cara menjemput bola atau menjemput konsumen. Mereka melakukan strategi ini untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Sebagian besar, para pedagang memulai aktivitas pada pukul 07.30 WIB sampai menjelang malam yaitu pukul 18.30 WIB. Jam kerja yang tinggi ini tidak mematahkan semangat mereka untuk tetap berkeliling berjualan es puter. Mereka tetap setia menjalani pekerjaannya karena ada motivasi tersendiri untuk tetap semangat dalam menjalani pekerjaannya, yaitu untuk memenuhi tuntutan kebutuhan keluarga yang ada di kampung asal.

Para pedagang mempunyai rute tersendiri ketika berkeliling menjual es puter. Seperti Pak Abdul Ghofur, biasanya berkeliling menjual es puter di beberapa tempat seperti pekampungan

Kebonsari, SDN Kebonsari, Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kampung Mangunharjo, kampung Wiroborang, dan yang terakhir yaitu di Alun-alun Kota Probolinggo. Rute ini tentunya berbeda antara pedagang satu dengan pedagang yang lain. Para pelanggan pedagang es puter umumnya adalah anak kecil, anak remaja, bahkan bapak-bapak. Akan tetapi, sebagian besar peminat es puter merupakan kalangan anak-anak kecil, seperti anak TK dan SD.

Berjualan es puter tidak selamanya laku keras, terkadang masih ada sisa. Biasanya sisa tersebut diolah kembali untuk dijual esok harinya. Tentunya dengan tambahan bahan-bahan lain. Dalam pembuatan es puter, para pedagang memerlukan biaya produksi kurang lebih Rp. 150.000,00 perhari. Harga jual es puter sendiri bermacam-macam. Untuk segelas es puter yang berukuran kecil seharga Rp. 2000,00 dan harga penjualan es puter untuk gelas besar Rp. 5000,00, sedangkan harga penjualan untuk satu mangkuk yaitu seharga Rp. 7000,00. Para pedagang memperoleh pendapatan perhari yaitu sebesar Rp. 180.000,00 sampai dengan Rp. 200.000,00. Jadi, pendapatan bersih yang mereka peroleh perhari yaitu sebesar Rp. 30.000,00 sampai Rp. 50.000,00.

Pendapatan atau keuntungan dari hasil penjualan yang diperoleh para pedagang, selanjutnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhan

pangan, mereka biasanya mengkonsumsi makanan atau lauk yang sederhana. Rata-rata pola makan mereka adalah sebanyak dua kali dalam sehari. Menu yang dikonsumsi oleh para pedagang pada umumnya masih kurang memenuhi standart gizi yang baik. Akan tetapi, bagi mereka yang terpenting bukanlah bergizi atau tidaknya melainkan kuantitas atau porsi dari makanan yang disantapnya. Walaupun dengan makanan yang kurang bergizi, mereka tetap merasa baik-baik saja.

Dari data yang penulis dapatkan di lapangan sebagian besar para pedagang mampu memenuhi kebutuhan makannya sebanyak dua kali dalam sehari. Pemenuhan kebutuhan pangan para pedagang sangat tergantung dari tingkat pendapatan yang diperolehnya. Selain itu, kebiasaan juga menjadi faktor dari pola pemenuhan kebutuhan makan. Kebanyakan dari para pedagang es puter tidak terbiasa sarapan pagi sehingga dalam sehari mereka hanya makan dua kali, yaitu siang dan malam. Sedangkan dalam mengganti sarapan pagi mereka hanya minum kopi atau teh saja. Bertitik tolak dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan makan para pedagang sudah terbilang cukup terpenuhi, walaupun menu yang mereka konsumsi sangat sederhana. Bagi mereka, pemenuhan kebutuhan makan hanya bisa diukur dengan tingkat kekenyangan. Apabila mereka sudah merasa kenyang berarti pemenuhan makan mereka sudah terpenuhi begitu juga sebaliknya.

Kemudian dalam memenuhi kebutuhan papan atau perumahan, kebanyakan para pedagang memilih mengontrak di daerah rantauan. Hal ini dikarenakan harga kontrakan di daerah rantauan yang mereka tempati sangatlah murah yaitu seharga Rp. 250.000,- per tahun. Tempat tinggal yang ditempati oleh mereka kondisinya masih sangat standart. Dinding tempat tinggal mereka rata-rata terbuat dari tebeng (anyaman bambu) dan lantainya masih beralaskan tanah. Tentunya hal ini sangat jauh dari kriteria kenyamanan untuk kondisi tempat tinggal. Bagi para pedagang, kenyamanan bukanlah prioritas utama mereka tetapi dengan adanya tempat tinggal mereka sudah merasa cukup.

Kemudian dalam memenuhi kebutuhan kesehatan rata-rata para pedagang mengatasi kesehatannya yaitu dengan cara membeli obat tanpa resep dokter atau membeli obat-obatan yang dijual di pasaran. Mereka menganggap bahwa penyakit yang sedang dideritanya tidak terlalu parah sehingga mereka merasa tidak perlu untuk pergi ke dokter atau puskesmas. Pemenuhan kebutuhan kesehatan para pedagang es puter masih tergolong rendah. Rendahnya kesadaran mereka akan pentingnya kesehatan disebabkan karena faktor pendapatan dan pendidikan mereka yang rendah.

Kemudian yang terakhir yaitu pemenuhan kebutuhan pendidikan. Rata-rata anak-anak dari para pedagang es puter sudah tidak bersekolah lagi kecuali anak dari Pak Parno dan Pak Abdul

Ghofur. Mereka berdua masih mempunyai tanggungan anak sekolah. Bapak Parno yang masih mempunyai dua orang anak harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, terutama anak pertamanya yang masih kuliah. Akan tetapi dalam memenuhi biaya anak pertamanya yang sedang kuliah beliau dibantu oleh kakak kandungnya yang juga menjadi seorang perantau di Jakarta. Pak Parno juga mempunyai sawah yang merupakan tabungan untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Hal ini tentunya berbeda dengan bapak Abdul Ghofur yang hanya memiliki satu orang anak. Anak Pak Abdul Ghofur ini masih berada di bangku SMP yakni kelas 2 SMP. Akan tetapi, Pak Abdul Ghofur tetap bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarganya di kampung terutama pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya.

Pernyataan diatas cukup jelas bahwasanya para pedagang es puter sangat peduli terhadap kebutuhan keluarganya, baik itu untuk kebutuhan pangan dan pendidikan. Sehingga dapat dimengerti jika para pedagang di daerah rantauan lebih banyak menabung dibandingkan dengan melakukan konsumsi karena tujuan mereka bekerja di daerah rantauan adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama kebutuhan pangan dan pendidikan anaknya di kampung.

Sisa dari pendapatan yang sebagian digunakan untuk konsumsi, kemudian akan ditabung untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak dan kebutuhan keluarga di kampung.

Dari hasil wawancara, para pedagang biasanya menyisihkan pendapatannya untuk ditabung yaitu sebesar Rp. 15.000 sampai dengan Rp. 30.000 perhari. Mereka lebih banyak menyisihkan pendapatannya untuk ditabung dibandingkan dengan melakukan konsumsi berlebihan di daerah rantauan. Hal ini mereka lakukan untuk berjaga-jaga jika suatu hari terdapat kebutuhan yang mendesak dan tidak terduga. Berikut alokasi pendapatan para pedagang es puter dalam mengatur pendapatannya. Bapak Latif pendapatan perbulan sebesar Rp. 1.200.000,00, kemudian untuk konsumsi pangan di daerah rantauan sebesar Rp. 300.000,00, untuk kebutuhan lain-lain Rp. 100.000,00, dan besarnya tabungan untuk kebutuhan keluarga dikampung sebesar Rp. 800.000,00. Kemudian untuk Pak Abdul Ghofur, pendapatan perbulannya adalah sebesar Rp. 1.050.000,00, konsumsi pangan yang dikeluarkan selama sebulan yaitu sebesar Rp. 180.000,00, untuk kebutuhan lain-lain sebesar Rp. 100.000,00, dan besarnya tabungan perbulan untuk kebutuhan keluarga dikampung sebesar Rp. 770.000,00. Kemudian untuk Pak Parno, pendapatan yang diperoleh perbulan yaitu sebesar 750.000,00, untuk kebutuhan konsumsi pangan perbulannya yaitu sebesar Rp. 180.000,00, untuk kebutuhan lain-lain sebesar Rp. 70.000,00, dan besarnya tabungan perbulan Pak Parno adalah sebesar Rp. 500.000,00. Kemudian pedagang yang terakhir yaitu Pak Sarno, pendapatan yang diperoleh Pak Sarno

selama sebulan adalah sebesar Rp. 1.200.000,00, untuk kebutuhan makan selama sebulan sebesar Rp. 210.000,00, dan kebutuhan lain-lain sebesar Rp. 80.000,00. Jadi besar tabungan yang beliau sisihkan perbulan yaitu sebesar Rp. 910.000,00.

Pengaturan pendapatan para pedagang es puter lebih banyak untuk ditabung daripada dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa Pendapatan seseorang tidak hanya digunakan untuk dikonsumsi, akan tetapi mereka tentu saja menyisihkan untuk menabung guna memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Dari semua subjek penelitian diatas semua pendapatan yang mereka peroleh dari hasil berdagang nilainya lebih besar dari pengeluaran konsumsi sehari-hari sehingga mereka dapat menabung dari sisa pendapatannya. Dimana tabungan ini mereka sisihkan untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang ataupun kebutuhan yang tidak terduga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditentukan, pokok bahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah menggambarkan pola pengaturan pendapatan pedagang es puter dalam memenuhi kebutuhannya baik pangan maupun non pangan.

Kondisi ekonomi yang dialami para pedagang es puter merupakan kondisi dimana mereka harus menyiapkan bekal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik tanpa harus mengalami kekurangan. Masa-masa seperti ini

memang cukup kritis dalam perjalanan hidup mereka. Para pedagang harus pergi merantau ke daerah lain dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi sehingga menyebabkan mereka harus bekerja dan menyesuaikan diri di daerah rantauan untuk memperbaiki perekonomian keluarganya.

Pendapatan merupakan pemasukan yang dimiliki seseorang karena telah melakukan suatu pekerjaan. Salah satu pendapatan yang diterima oleh para pedagang es puter adalah penghasilan dari hasil penjualan es puter atau laba bersih yang diperoleh dari hasil penjualan es puter. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gilarso (2002: 63) bahwasanya pendapatan merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan berasal dari usaha itu sendiri, misalnya berdagang, bertani, dan membuka usaha sebagai wiraswasta. Seperti pedagang es puter mereka mendapatkan penghasilannya dari hasil berdagang es puter.

Pendapatan yang diperoleh para pedagang es puter dalam satu hari kerja tidaklah menentu dan tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan yang diperoleh para pedagang es puter yaitu sebesar Rp. 25.000,00 sampai dengan Rp. 40.000,00 perhari dan Rp. 750.000,00 sampai Rp. 1.200.000,00 perbulan. Pendapatan yang diperoleh antara pedagang satu dengan pendapatan yang lain berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh tingkat jam kerja dan

banyaknya konsumen pelanggan. Dengan pendapatan yang masih tergolong rendah tersebut para pedagang harus pandai dalam mengatur pendapatannya agar dapat memenuhi kebutuhan di daerah rantauan, baik kebutuhan pangan dan non pangan serta kebutuhan keluarga dikampung asal.

Pola konsumsi yang dilakukan para pedagang tentu saja juga berbeda karena setiap konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes (Boediono, 1997:37), dalam memenuhi kebutuhannya, tingkat pendapatan merupakan penentu bagi pengeluaran konsumsi, akan tetapi tidak semua dari penghasilan seseorang akan dibelanjakan untuk konsumsi barang dan jasa melainkan lebih kecil atau sama dengan pendapatannya dan sisanya akan ditabung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang es puter di daerah rantauan lebih banyak menabung dibandingkan dengan melakukan konsumsi. Hal ini disebabkan karena tujuan mereka bekerja di daerah rantauan adalah untuk memperbaiki ekonomi keluarganya sehingga mereka lebih memilih berhemat dalam berkonsumsi dan lebih senang menyetor uangnya untuk ditabung. Besarnya tabungan para pedagang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan mereka. Apabila pendapatan mereka lebih besar maka pendapatan yang akan ditabung juga akan lebih besar, begitu juga sebaliknya. Apabila pendapatannya kecil maka besarnya nominal yang akan ditabung juga kecil. Hal ini sejalan dengan

teori Keynes bahwa semakin besar pendapatan seseorang, maka semakin besar bagian dari pendapatan yang akan disisihkan untuk ditabung tanpa seseorang harus merasakan kekurangan makanan, pakaian, dan sebagainya. Konsumsi yang dilakukan masing-masing pedagang juga berbeda, hal ini dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Kondisi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Farid Wijaya (1999:80) bahwa pada hakekatnya besar kecilnya pengeluaran konsumsi suatu masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan yang telah dicapai oleh masyarakat, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang antara lain adalah jumlah anggota keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian yaitu para pedagang es puter di Kelurahan Sukoharjo Kota Probolinggo ditemukan beberapa fakta bahwa para pedagang es puter lebih banyak menabung dibandingkan dengan melakukan konsumsi di daerah rantauan. Pendapatan yang diperoleh para pedagang es puter masih tergolong rendah. Misalnya bapak Latif pendapatan perbulannya yaitu sebesar Rp. 1.200.000,-, bapak Abdul Ghofur sebesar Rp. 1.050.000,-, bapak Parno sebesar Rp. 750.000,-, dan yang terakhir yaitu pendapatan bapak Sarno yang sebesar Rp.

1.200.000,- per bulan. Tidak menentunya dan kecilnya pendapatan yang diperoleh para pedagang es puter menyebabkan para pedagang harus berhemat dalam melakukan konsumsi di daerah rantauan. Terutama konsumsi pangan, para pedagang dalam memenuhi kebutuhan pangan yaitu dengan apa adanya tanpa harus memikirkan kualitas gizi yang terkandung dalam makanannya. Disamping itu, kondisi perumahan yang dihuni para pedagang juga terbilang jauh dari kriteria kenyamanan. Pola hidup yang seperti itu memang harus mereka jalani dan mereka terima karena mereka bekerja di daerah rantauan adalah untuk memperbaiki perekonomian keluarga mereka di kampung, sehingga mereka harus menerima apapun kondisi yang berada di daerah rantauan. Disamping itu, jam kerja yang tergolong tinggi membuat mereka tidak pantang menyerah dan terus bekerja dari pagi sampai menjelang malam.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka dapat diberikan saran guna perbaikan pemenuhan kebutuhan hidup bagi para pedagang es puter yang memiliki penghasilan yang rendah. Sebaiknya mereka membuka usaha lain ataupun menginvestasikan uangnya untuk membuka usaha baru di kampung halamannya sehingga mereka tidak perlu bekerja di daerah rantauan lagi. Dengan demikian kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan mendatang seperti kebutuhan pangan dan non pangan mereka akan terpenuhi dengan

baik. Bukan hanya itu, penggunaan uang dalam berkonsumsi juga harus diperhatikan dalam jangka panjang supaya penghasilan dan tabungan yang mereka miliki dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Boediono. 1997. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM
- [2] Gilarso, T. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Munir, R. 2000. *Migrasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- [4] Sumardi dan Evers. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- [5] Wijaya, F. 1999. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM.